

Karya Tari “Kabakato” Penafsiran Bentuk Komunikasi Dari Tradisi Alu Katentong Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar

Nurul A'in

ain229736@gmail.com

ISI Padang Panjang

Adjuoktoza Rovylendes

adjuoktoza@gmail.com

ISI Padang Panjang

Syahril

alexisx11@gmail.com

ISI Padang Panjang

Ariefin Alham Jaya Putra

ariefinalham98@gmail.com

ISI Padang Panjang

Korespondensi penulis: *ain229736@gmail.com*

Abstract. *The dance work "KabaKato" is inspired by the traditional art of Alu Katentong, which is found in Nagari Padang Laweh, Sungai Tarab District, Tanah Datar Regency. This traditional art is performed by women as a means of communication in the community to signal the occurrence of traditional ceremonies, such as weddings, turun mandi (baby's first bath), batagak pangulu (traditional leadership ceremony), and the construction of Rumah Gadang (traditional house). Based on this phenomenon, the choreographer translates it into a group choreography that is performed at the Adam Auditorium of the Indonesian Institute of Arts in Padangpanjang. This work is divided into three parts and is performed by ten dancers. The makeup and costume used are stage makeup for male dancers, while the costume used is a kuruang shirt and loose pants, and a creative taluaak balango shirt for men. The method used in creating this work is data collection or field observation, data processing, literature study, exploration, movement arrangement, improvisation, formation, and evaluation.*

Keywords: *Alu Katentong Tradition; Group Choreography*

Abstrak. Karya tari “KabaKato” terinspirasi dari Kesenian Tradisi Alu Katentong yang ada di nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, yaitu Kesenian Tradisi yang dimainkan oleh kaum ibu sebagai media komunikasi di masyarakat bahwa adanya upacara adat yang sedang berlangsung, seperti upacara perkawinan, turun mandi, batagak pangulu, dan mendirikan rumah gadang. Berdasarkan fenomena tersebut, pengkarya menerjemahkannya ke dalam bentuk koreografi berkelompok yang ditampilkan di Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini terbagi dalam tiga bagian, ditampilkan oleh sebelas orang pemain yang terdiri dari penari dan pemusik. Rias busana yang digunakan yaitu rias cantik dan gagah panggung, busana yang digunakan oleh pemain perempuan ialah baju kuruang dan celana longgar, sedangkan pemain laki-laki memakai baju taluaak balango kreasi. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah

Received Juli 30, 2025; Revised Agustus 2, 2025; November 01, 2025

* Nurul A'in, *ain229736@gmail.com*

pengumpulan data atau observasi lapangan, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, pembentukan dan evaluasi.

Kata kunci: Tradisi Alu Katentong; Koreografi Kelompok.

LATAR BELAKANG

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Kesenian tradisional memiliki fungsi yang berbeda dalam komunitas masyarakat, termasuk dalam kegiatan upacara adat. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa seni dan budaya masih dipertahankan oleh masyarakat. Salah satu kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat ialah *Alu Katentong*. *Alu Katentong* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar. Kesenian ini biasanya dimainkan oleh kaum ibu-ibu, sehingga kehadiran perempuan menjadi salah satu identitas kesenian ini, yang juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat nagari Padang Laweh. *Alu Katentong* merupakan kesenian yang menggunakan alu dan lesung sebagai media untuk menyalurkan bunyi-bunyian.

Alu Katentong dahulunya merupakan kegiatan menumbuk jamu dan menumbuk padi menjadi beras oleh ibu-ibu rumah tangga. Dalam kegiatan menumbuk ini, ada empat alat yang digunakan yaitu, alu, lesung, batu pipih dan *lantak*. Alat pertama, alu, merupakan batang kayu yang digunakan untuk menumbuk, berupa kayu lurus padat dan tidak mempunyai serbuk. Jenis kayu yang digunakan untuk dijadikan alu di antaranya adalah kayu *surian*, kayu *bayua* dan kayu durian. Ukuran panjang alu berkisar 4-5 meter dengan diameter 7-10 senti meter. Sebelum digunakan, *alu* dijemur agar memiliki kualitas bagus.

Kedua, lesung, merupakan batu berbentuk lingkaran serta berlubang pada bagian tengahnya yang dijadikan wadah tempat menumbuk jamu dan padi. Batu yang dijadikan lesung merupakan batu alami berlubang yang diambil langsung dari sungai, dengan ukuran diameter 100- 130 senti meter. Selanjutnya ada batu pipih yang merupakan batu alam dengan permukaan datar dan halus, namun tidak terlalu tipis dan tidak pula terlalu tebal. Batu ini berwarna hitam atau biasa disebut "*batu nan alah mati*" yang berarti batu yang sudah mati. Dikatakan demikian, karena ciri batu seperti ini sangat padat dan kuat serta mengeluarkan suara yang keras. Alat terakhir yaitu *lantak*, ranting pohon yang kuat, biasanya digunakan sebagai penyangga batu pipih dan lesung.

Dalam kegiatan ini, ibu-ibu yang menumbuk padi biasanya berjumlah banyak, sedangkan ukuran lesung yang digunakan tidaklah besar, maka dalam kegiatan menumbuk harus dilakukan secara bergantian atau selang-seling agar alu yang digunakan tidak saling bertabrakan. Saat kegiatan menumbuk, sebagian ibu-ibu memukul batu pipih di tepi lesung yang dijadikan sebagai penyangga, sehingga menghasilkan bunyi, sedangkan sebagian lainnya memukul lubang lesung, begitu seterusnya dilakukan secara bergantian. Bunyi yang dihasilkan terdengar betingkah atau bersahut-sahutan. Pukulan alu pada batu menghasilkan suara yang berbunyi '*tong teng tong*' sehingga disepakati namanya *Alu Katentong*. Peristiwa ini menjadi media hiburan disaat ibu-ibu sibuk memasak dan melakukan pekerjaan hariannya. Seiring waktu berjalan, ibu-ibu setempat mulai menciptakan nada dan lagu yang saat ini terdiri dari *Sitinjak*, *Singgalang Mandaki*, *aguang Jana*, *Cenang*, *Palapuah Layuah* dan *Alang Babega*.

Setelah kesepakatan *bundo kanduang*, *pangulu* atau *niniak mamak* dan masyarakat nagari Padang Laweh, hiburan ini dijadikan sebagai tradisi dalam menyemarakkan upacara adat serta

digunakan sebagai identitas masyarakat nagari Padang Laweh. *Alu Katentong* dijadikan sebagai media informasi memberitahukan kepada masyarakat apabila ada sesuatu yang terjadi atau ada acara yang akan berlangsung. Kesenian ini sekarang sering muncul pada saat upacara adat seperti, *batagak pangulu*, pernikahan, dan mendirikan Rumah Gadang.

Dalam kesenian *Alu Katentong*, ternyata ada beberapa nilai yang terkandung, yaitu nilai kekeluargaan, kebersamaan, komunikasi, sosial, budaya, kehidupan, etika dan nilai estetika, dari beberapa nilai tersebut, nilai komunikasi sangat jelas terlihat dalam kesenian ini. Hal demikian karena dalam kesenian ini, terdapat komunikasi yang terjadi antar sesama ibu-ibu sebagai pelaku. Komunikasi yang terjadi bisa saja verbal maupun non verbal, dengan tujuan agar saat menumbuk atau bermain musik, alu tidak saling bertabrakan atau bentrok.

Fenomena bunyi *Alu Katentong* yang saling merespons dapat dianalogikan sebagai representasi interaksi komunikatif antara individu, di mana setiap respons yang diberikan dapat memicu respons lanjutan, sehingga menciptakan dinamika komunikasi yang berkelanjutan dan interaksi. Dapat dipahami bahwa dalam proses komunikasi, ada proses tanya jawab atau respon tertentu dari pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, komunikasi inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menggarap sebuah karya tari baru. Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti. Secara harfiah, definisi komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Komunikasi bertujuan memberikan pengetahuan kepada orang lain.

Menurut Lexicographer, definisi komunikasi adalah upaya yang bertujuan untuk memberi dan meraih kebersamaan. Tujuan yang diinginkan kedua belah pihak akan tercapai bila mereka berkomunikasi dan memiliki pemahaman yang selaras tentang informasi yang saling ditransfer. Komunikasi memiliki beberapa tujuan penting, di antaranya memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk membangun hubungan dan meningkatkan pemahaman antara individu atau kelompok yang terlibat. Dalam beberapa kasus, tujuan komunikasi juga mencakup upaya untuk membuat pendapat atau ide yang disampaikan diterima oleh orang lain. (Rahma Daniar 2019). Di dalam komunikasi terdapat istilah komunikator dan komunikan. Komunikator merupakan pihak yang menyampaikan pesan dan Komunikan adalah pihak yang menerima pesan.

Komunikasi terbagi menjadi dua antara lain positif dan negatif. Komunikasi positif adalah komunikasi yang harmonis dan mendorong seseorang berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, yang memiliki ciri-ciri empatik, responsif, mengandung pesan positif, terhubung, terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme yang proporsional dan tidak menghakimi (Nurwelis Samosir, 2013). Komunikasi yang berdampak negatif adalah ketika pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan benar oleh penerima, karena hal ini kesalah pahaman atau kebingungan dapat terjadi. Akibatnya pesan dari komunikator tidak tersampaikan, maka menyebabkan konflik, kebingungan, dan ketidaksepahaman yang dapat mempengaruhi hubungan *interpersonal* (Laila, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial manusia harus mampu berkomunikasi dengan baik, karena jika pesan yang disampaikan tidak diterima atau tidak terhubung maka akan timbul konflik dan perpecahan.

Terkait hal tersebut untuk mempersempit permasalahan yang digarap fokus permasalahan yang dipilih adalah komunikasi, yang di mana di dalam kesenian *Alu Katentong* terdapat

komunikasi antar pelaku yang terlihat dalam permainan *Alu Katentong* jika salah satu pemain salah ketukan maka bunyi yang dihasilkan menjadi tidak bagus dan terputus, sehingga pemain yang lain saling merespon kemudian ketukan akan dimulai dari awal agar terhubung kembali. Ketika pemain salah memukul maka alu akan bertubrukan dan akan menghasilkan bunyi yang tidak bagus. Pengkarya mencoba menafsirkan ke dalam kehidupan sehari-hari di mana saat komunikasi tidak efektif maka orang-orang akan salah menafsirkan gagasan yang disampaikan sehingga menimbulkan konflik.

Sebagaimana dalam tari, tubuh berfungsi sebagai media penyampaian pesan, penari dapat mengungkapkan berbagai ekspresi, melalui gerakan tubuh. Tubuh senantiasa merespon setiap bunyi maupun tempo yang ada dengan gerak. Respon-respon tubuh yang hadir tersebut yang akan ditangkap oleh penonton. Dalam konteks ini, tubuh penari menjadi instrumen yang sangat penting dalam menyampaikan pesan. Ide tersebut digarap dengan menafsirkan serta menginterpretasikan komunikasi dalam bentuk karya tari dengan judul “KabaKato”.

“KabaKato” terdiri dari dua kata, yaitu *Kaba* yang artinya pesan, cerita, kabar, serta *Kato* yang berarti kata atau ucapan, sehingga “KabaKato” dapat dikatakan sebagai pesan atau cerita yang disampaikan. Penggarapan karya ini didukung dengan penggunaan properti *canang* dan stik sebagai pemukul *canang* sebagai media untuk menginterpretasikan komunikasi. Adapun perwujudan dalam karya ini menggunakan tipe abstrak yang bertemakan budaya. Penyajian karya ini dilakukan oleh sebelas orang pemain yang terdiri dari lima orang penari dan enam orang pemusik, di mana keseluruhan pemain memiliki peran ganda. Ada kalanya penari berperan sebagai pemusik, begitu juga sebaliknya, pemusik berperan sebagai penari. Pengolahan vokal dan musik-musik internal banyak dihadirkan untuk memperkuat garapan.

KAJIAN TEORITIS

Orisinalitas dalam penciptaan karya tari sangatlah perlu dipaparkan perbandingan atau keaslian karya tari yang diciptakan agar tidak adanya kesamaan terhadap karya seni. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan-laporan karya seni yang ada, terdapat beberapa karya yang dijadikan perbandingan dalam menciptakan karya “KabaKato” di antaranya:

Karya tari “Dialog Tubuh” yang diciptakan oleh Sabri Gusmail pada tahun 2014 di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya ini terinspirasi dari komunikasi pada peristiwa budaya *beahoi* di Kabupaten Langkat Sumatera Utara dan komunikasi populer jejaringan sosial. Karya ini mengkaitkan komunikasi tradisional dengan komunikasi populer yang sedang eksis terjadi dan mengambil fokus individu sebagai hal terpenting dalam menyikapi pengaruh global dalam hal berkomunikasi.

Terkait hal tersebut terdapat kesamaan pada karya tari “Dialog Tubuh” dengan karya tari “KabaKato”, yaitu terinspirasi dari sebuah komunikasi. Namun yang membedakan karya tari “Dialog Tubuh” dengan karya tari “KabaKato” adalah karya tari “Dialog Tubuh” memfokuskan komunikasi pada peristiwa *Beahoi* dan komunikasi populer jejaringan sosial sedangkan karya tari “KabaKato” memfokuskan tentang komunikasi yang ada di dalam peristiwa kesenian *Alu Katentong* yang ada di Padang Laweh, Tanah Datar.

Karya tari “Komunikasi Jari” yang diciptakan oleh Reza Mashendra pada tahun 2022 Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya ini terinspirasi dari fenomena pasar ternak yang memfokuskan kepada komunikasi dengan meraba jari tangan antara penjual dan pembeli saat

proses tawar menawar. Terkait hal tersebut terdapat kesamaan karya tari “Komunikasi Jari” dengan karya tari “KabaKato” adalah sama-sama terinspirasi dari sebuah komunikasi.

Adapun yang membedakan karya tari “Komunikasi Jari” dengan karya tari “KabaKato” adalah karya tari “Komunikasi Jari” memfokuskan komunikasi pada peristiwa pasar ternak, dalam garapannya Reza Mashendra menggunakan jari sebagai simbol komunikasi, Reza Mashendra menggunakan musik eksternal sebagai pendukung karya, penari dalam karya ini berjumlah lima penari laki-laki, sedangkan karya tari “KabaKato” memfokuskan tentang komunikasi yang ada pada peristiwa kesenian *Alu Katentong* yang ada di Tanah Datar dan penari dalam karya “KabaKato” berjumlah sebelas orang penari.

Karya tari “Alu di Titik Lasuang” yang diciptakan oleh Nova Astira pada tahun 2014 Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya ini terinspirasi dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat *Padang Laweh* dalam memainkan *Alu Katentong* yang bertujuan sebagai pengikat mereka untuk saling menjalin kebersamaan baik dalam bentuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama tanpa membedakan status sosial, yang memfokuskan kepada keberagaman dan kebersamaan yang terlahir dalam memainkan *Alu Katentong*. Dalam garapannya Nova Astira menggunakan properti alu dan lesung sebagai pendukung karya, Nova Astira menggunakan musik eksternal sebagai pendukung karya, dalam garapannya Nova Astira menggunakan tujuh orang penari perempuan.

Terkait hal tersebut terdapat kesamaan pada karya tari “Alu Di Titik Lasuang” dengan karya tari “KabaKato”, yaitu terinspirasi dari kesenian *Alu Katentong*. Namun yang membedakan karya tari “Alu Di Titik Lasuang” dengan karya tari “KabaKato” adalah karya tari “Alu Di Titik Lasuang” memfokuskan pada keberagaman dan kebersamaan pada kesenian *Alu Katentong*, dalam garapannya Nova Astira menggunakan properti lesung dan alu, Nova Astira menggunakan musik eksternal sebagai pendukung karya, dalam garapannya Nova Astira menggunakan tujuh orang penari perempuan, sedangkan pada karya tari “KabaKato” memfokuskan tentang komunikasi yang ada pada peristiwa *Alu Katentong* dan pengkarya tidak menghadirkan lesung dalam garapannya. Karya tari “KabaKato” disajikan oleh sebelas orang pemain yang terdiri dari lima orang penari dan enam orang pemusik.

Menggunakan landasan teori sebagai salah satu literatur dalam proses penulisan sangatlah penting dalam proses suatu akademik, dalam penulisan karya ilmiah maupun pembuatan suatu karya seni. Pelaku seni mendapatkan suatu inspirasi dari berbagai hal salah satunya budaya, kehidupan, pengalaman agar terciptanya suatu karya tari baru tersebut. Karya seni tari baru selalu lahir atau tercipta dari imajinasi dari pengkarya, sehingga karya tari yang diciptakan akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman pada saat itu. Adapun dalam pembuatan karya tari baru memerlukan referensi buku dan teori sebagai penguat ide, gagasan, dan kreativitas pengkarya.

Menurut Charles Pierce dalam buku *Pengantar Memahami Semiotika Media* yang ditulis oleh Marcel Danesi pada tahun 2010. Charles Pierce mengatakan, simbol adalah tanda yang mewakili sesuatu pada proses penentuan simbol itu tidak mengikuti aturan tertentu. Secara umum, gerak tangan tertentu dan kata-kata adalah tanda simbolik. Akan tetapi, penanda pada objek, suara, gambar, warna, nada musik, dan sebagainya bisa memiliki simbolik (Marcel Danesi, 2010:48). Dalam karya tari “KabaKato”, penggunaan properti Gong, stik dan *canang* memiliki simbol pesan yang disampaikan atau tanda dalam berinteraksi dalam kesenian *Alu Katentong*, dalam penggarapan karya ini pengkarya mengungkapkan makna dari bentuk komunikasi dalam kesenian *Alu Katentong* tersebut kepada penonton, memfokuskan pandangan penonton terhadap

respon antara penari dan musik, Sehingga penonton terfokus kepada simbol yang dihadirkan oleh penari. Gong merupakan salah satu alat tradisional yang dipakai oleh masyarakat sebagai simbol komunikasi, karena bunyi yang terdengar pada gong dalam bentuk tabuhan merupakan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan, Simbol tersebut berupa bunyi yang dihasilkan melalui tabuhan pada gong itu sendiri memiliki makna atau arti yang berbeda pada setiap tabuhannya. Inilah alasan pengkarya menggunakan properti Gong sebagai bentuk media komunikasi dalam garapan karya tari Kabakato.

Menurut Elizabeth R. Hayes (1964) dalam buku *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* mengatakan bahwa koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan *duet* (dua penari), *trio* (tiga penari), *kuartet* (empat penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil (*small-group compositions*) dan komposisi kelompok besar (*large group compositions*).

Dalam penciptaan karya tari "KabaKato", pengkarya mengkonsep tarian kelompok dengan melibatkan sebelas pemain yang terdiri dari lima penari dan enam pemusik. Tujuan penggunaan jumlah pemain ini adalah untuk menciptakan gerakan kelompok yang dinamis dan terintegrasi dengan musik yang dihasilkan oleh para pemain itu sendiri, sehingga memperkuat penampilan tarian secara keseluruhan. Oleh karena itu, karya "KabaKato" dapat diklasifikasikan sebagai sebuah tarian kelompok.

Dalam buku *Panduan Dasar Bermain Jazz* disinggungkan perihal teknik tanya jawab dalam permainan musik, teknik ini disebut sebagai "*call and response*". *Call and response* merupakan situasi di mana masing-masing pemain saling berinteraksi ketika bermain solo, layaknya beberapa teman akrab yang sedang berbincang (Eko, 2008: 2). Keterkaitan teknik ini dengan karya "KabaKato" dapat diamati dari teknik garap yang pengkarya lakukan. Banyak interaksi muncul yang terkesan saling 'tanya-jawab', baik sesama penari maupun antara penari dan pemusik. Tidak hanya itu, teknik ini juga muncul dalam kesenian yang menjadi objek garapan pengkarya. Dalam kesenian *Alu Katentong*, bunyi yang dihasilkan dari pukulan alu saling bertikai, sehingga memberi kesan saling tanya-jawab. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai *call and response* menjadi penting dalam penulisan ini.

METODE PENELITIAN

Gaya dalam karya ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak Minang seperti *pitunggua*, *gelek*, serta suasana yang dominan di setiap bagian, sedangkan genre pada karya ini adalah kontemporer. Jenis tarian kontemporer menggunakan gerakan simbolik, unik dan mengandung makna tertentu. Tarian ini lahir sebagai bentuk reaksi dari seni tari klasik yang telah mencapai titik akhir dalam perkembangan teknisnya. Tari Kontemporer termasuk salah satu jenis tari modern. Karya tari "KabaKato" ini digarap dalam bentuk koreografi berkelompok di mana dalam karya ini memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki suasana tiap bagian yang menginterpretasikan bentuk komunikasi dalam kesenian *Alu Katentong* melalui kekompakan, keunikan, dan keselarasan gerakannya.

Metode penciptaan dalam penggarapan karya tari ini, pengkarya melakukan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Adapun metode yang akan pengkarya gunakan dalam penggarapan karya tari baru ini adalah sebagai berikut: Pertama, pengumpulan data dan observasi lapangan. Sebelum pengkarya menggarap sebuah tari baru, pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data melalui penjelelahan data melalui internet,

mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Mewawancarai informan yang terkait dengan konsep yang diambil, dilakukan dengan Rosmanidar selaku budayawan dan pewaris dari tradisi *Alu Katentong* tersebut, data-data yang didapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio dan foto. Setelah melakukan beberapa observasi, kemudian pengkarya mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya "KabaKato" ini akan diwujudkan sesuai dengan imajinasi dan ide gagasan pengkarya.

Kedua, eksplorasi. Setelah melakukan pengumpulan data dan observasi lapangan untuk memahami konteks dan inspirasi karya tari "KabaKato", pengkarya melanjutkan ke tahap eksplorasi. Dalam tahap eksplorasi ini, pengkarya melakukan eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak. Di sini, pengkarya secara intensif memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan berbagai ide gerak yang akan menjadi bagian dari karya tari "KabaKato". Proses ini membantu pengkarya dalam mengembangkan kekayaan ekspresi dan struktur tari.

Ketiga, improvisasi. Setelah tahap eksplorasi dalam penciptaan karya tari "KabaKato", pengkarya memberi kesempatan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mendukung konsep karya yang sedang dikerjakan. Improvisasi yang dilakukan oleh penari diarahkan oleh pengkarya, sehingga menghasilkan gerak-gerak baru yang sesuai dengan konsep karya tari. Pada bagian pertama, pengkarya memberikan arahan dan motivasi kepada penari untuk meningkatkan kualitas gerakan dan memastikan kesesuaian dengan konsep karya tari, Pengkarya memberikan bimbingan dan motivasi kepada penari untuk mengoptimalkan gerakan mereka, sehingga mereka dapat menampilkan pertunjukan yang kuat dan sesuai dengan tema, dengan tetap merasa nyaman dan bebas dalam bergerak. Ini membantu penari untuk meningkatkan kualitas pertunjukan dan mencapai tujuan artistik yang diinginkan.

Keempat, pembentukan. Setelah pengkarya menyelesaikan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya kemudian memasuki tahap pembentukan untuk mengolah hasil dari tahap-tahap sebelumnya. Hasil eksplorasi dan improvisasi dituangkan ke dalam pembentukan karya tari "KabaKato" yang dibagi menjadi beberapa bagian. Pembagian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika komunikasi antara penari dan pemusik dalam konteks yang berbeda. Karya tari "KabaKato" terdiri dari tiga bagian utama. Bagian satu menginterpretasikan bentuk komunikasi yang harmonis antara penari dan pemusik. Dalam bagian ini, penari dan pemusik saling merespon dengan baik, menciptakan keselarasan antara gerakan tari dan musik. Bagian dua menginterpretasikan bentuk komunikasi yang tidak harmonis. Pada bagian ini, penari dan pemusik bertukar peran. Penari yang tidak berpengalaman bermain musik dan pemusik yang tidak terampil menari, sehingga terjadi ketidaksinkronan antara gerakan dengan tempo musik. Hal ini mengakibatkan musik dan tarian tidak harmonis. Bagian tiga menginterpretasikan kembalinya komunikasi yang harmonis. Pemusik kembali memainkan musik sebagaimana mestinya, dan penari kembali menari dengan harmonis, menciptakan keselarasan kembali antara musik dan gerakan tari.

Terakhir, evaluasi. Setelah menyelesaikan tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan dalam penciptaan karya tari "KabaKato", pengkarya melakukan evaluasi terhadap gerakan penari dan posisi penari yang telah ditentukan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menyamakan gerakan-gerakan dan aksen-aksen yang ditampilkan oleh penari, sehingga semua penari dapat menampilkan karakter yang sama seperti yang diinginkan oleh pengkarya. Dengan demikian, pengkarya dapat memastikan bahwa penampilan karya tari memiliki keseragaman dan konsistensi dalam eksekusi gerakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Garapan

Bagian 1: Menginterpretasikan bentuk komunikasi yang efektif ketika pesan yang disampaikan antar komunikator tersampaikan dengan baik, sehingga komunikasi saling terhubung, menjadi harmonis satu sama lain. Digambarkan melalui respon tubuh penari yang senantiasa mengikuti pola bunyi yang ada.

Bagian 2: Menginterpretasikan bagaimana komunikasi yang tidak efektif dan akibat dari komunikasi yang tidak tersambung atau tidak efektif sehingga komunikasi terputus dan menimbulkan kesalahpahaman, penyimpangan dan ketegangan. Digambarkan melalui perubahan peran sebagian pemain dengan menggarap gerak-gerak yang tidak sinkron dengan pola dan tempo musik.

Bagian 3: Menginterpretasikan bentuk komunikasi yang efektif kembali setelah terputus, karena adanya kesadaran atau umpan balik antar komunikator. Digambarkan dengan pola melingkar sebagai interpretasi "*bulek kato*" atau satu kata yang dimaknai dengan lancarnya komunikasi.

Sinopsis

Karya tari "KabaKato" merupakan interpretasi komunikasi yang muncul dalam kesenian *Alu Katentong*. Komunikasi ini terjadi baik secara verbal maupun non verbal oleh para pelaku dengan tujuan agar bunyi yang dihasilkan dari pukulan alu dapat terdengar enak. Dalam komunikasi, ada respon yang senantiasa hadir dari pihak penerima komunikasi. Respon ini yang coba dituangkan oleh pengkarya melalui tubuh sebagai penerima respon dari musik atau bunyi sebagai komunikator. Komunikasi yang terjadi antara tubuh dan bunyi, digarap dengan pengolahan vokal oleh seluruh pemain.

Deskripsi Sajian

Bagian I: Bagian ini diawali dengan dua orang pemain, laki-laki dan perempuan, berada di tengah panggung, lampu fokus perlahan hidup menyoroti kedua pemain tersebut. Adegan ini menginterpretasikan komunikasi yang harmonis dengan gong berada di antara mereka. Kedua pemain ini saling merespon vokal dan bunyi yang dihasilkan dari gong yang dipukul secara bergantian. Akhir adegan ini ditandai dengan pemain laki-laki memukul gong dengan tempo yang semakin cepat, diiringi oleh respon tubuh pemain perempuan yang juga semakin cepat, hingga akhirnya pemain laki-laki memberi aksentuasi pukulan yang keras sebagai kode berakhirnya adegan ini untuk kemudian disambut adegan selanjutnya. Setelah itu lampu fokus ditengah mati, kemudian lampu fokus pada sudut kiri belakang panggung hidup dan terlihat dua orang pemain lainnya yaitu satu orang penari perempuan diiringi dengan satu orang pemusik laki-laki yang memainkan *saluang*. Penari perempuan ini bergerak merespon bunyi *saluang*.

Akhir adegan ini ditandai dengan berjalannya pemain laki-laki ke arah sudut kanan belakang panggung, lampu fokus di sudut belakang kiri panggung perlahan mati seiring dengan lampu fokus kanan belakang panggung hidup. Di sudut kanan belakang panggung, terlihat satu orang penari perempuan di antara empat orang pemusik yang berada di atas trap. Penari perempuan ini bergerak di antara pemusik, merespon bunyi *saluang* sambil mengisi ruang di antara pemusik yang duduk di atas trap, penari perempuan mengeksplor sampai berada pada trap bagian bawah.

Setelah itu lampu fokus sudut kiri belakang panggung hidup, terlihat penari yang sebelumnya masih berada di posisi untuk kemudian bergerak bersama dengan penari di sudut kanan panggung. Pergerakan yang mereka hadirkan mengikut dendang yang nyanyikan oleh salah

satu pemusik. Pergerakan itu diikuti pula oleh tiga orang pemusik lainnya. Setelah itu muncul penari perempuan memukul *canang* dari sudut kiri depan panggung. Penari perempuan berjalan ke arah diagonal kanan belakang panggung sambil membawa *canang*. *Canang* yang dibawa penari perempuan sesekali dipukul dan direspon oleh dua orang penari perempuan yang sudah berada di sudut kiri dan kanan belakang panggung. Kemudian satu orang penari perempuan muncul dari *wings* kanan panggung membawa dan memukul *canang* empat penari perempuan lainnya merespon bunyi yang dari *canang*. Penari saling mengisi panggung sambil sesekali memukul *canang* mereka masing-masing, tanpa pola bunyi.



Gambar 1 Para penari perempuan saling merespon bunyi *canang* (komunikasi harmonis)
(Dokumentasi: Ahmad Subhan, 17 Juli 2025)

Penari perempuan terakhir muncul dari sudut kanan depan panggung membawa dan memukul *canang*, empat penari perempuan yang juga membawa *canang* merespon bunyi menggunakan pola yang sudah di tentukan. Para penari memainkan pola sambil mengambil posisi ke tengah panggung. Sesampainya di posisi lima penari perempuan melakukan gerak rampak diringi dengan musik diakhiri dengan lima penari perempuan menghadap ke diagonal kanan panggung belakang (menghadap ke pemusik).

Bagian 2: Bagian dua diawali dengan musik internal oleh pemusik yang berada di sudut kanan panggung belakang, kemudian tiga orang pemusik laki-laki turun dari trap berjalan ke arah tengah panggung, lima penari perempuan merespon musik internal yang dimainkan oleh pemusik laki-laki. Mereka bergerak *cross* berjalan menuju ke atas trap, tiga penari perempuan dan tiga pemusik memainkan musik, sedangkan lima pemain lainnya menari di tengah panggung dengan tempo musik yang tidak sinkron atau tepat, yang menginterpretasikan komunikasi yang tidak harmoni.

Bagian 3: Pada bagian tiga diawali dengan enam orang pemain yang memainkan musik berjalan menuju tengah panggung ke arah pemain yang menari sambil membawa alat musik yang ada. Kemudian mereka menyusun seluruh alat musik yang dibawa itu di tengah panggung membentuk lingkaran. Seluruh pemain bergerak mengambil posisi masing-masing. Pembagian peran pada bagian ini ialah empat orang pemain berperan sebagai penari dan tujuh pemain lainnya berperan sebagai pemusik. Kesebelas pemain ini membentuk pola lantai dua lingkaran, di mana lingkaran terluar diisi oleh empat orang penari, sedangkan lingkaran dalam diisi oleh tujuh orang pemusik. Pola gerak dan musik yang dihadirkan pada bagian ini ritmis dengan tempo yang semakin lama semakin cepat. Akhir karya menampilkan seluruh pemain duduk membentuk satu lingkaran besar sebagai interpretasi "*bulek kato*" yang berarti satu kata, komunikasi berjalan dengan baik.

Pendekatan Konseptual Penciptaan

Dalam proses penggarapan karya tari yang terinspirasi dari tradisi *Alu Katentong* Padang Laweh di Kabupaten Tanah Datar, pengkarya mengembangkan ide garapan berdasarkan bentuk komunikasi yang terdapat dalam tradisi tersebut. Untuk menciptakan komposisi karya tari, pengkarya melalui beberapa tahap penting yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dalam rangka mengaplikasikan, mengaktualisasikan, atau mentransformasikan konsep yang dipilih ke dalam karya tari, pengkarya menggunakan pendekatan konseptual penciptaan karya. Pendekatan ini memungkinkan pengkarya untuk mewujudkan ide dan konsep yang berasal dari tradisi *Alu Katentong* ke dalam bentuk tarian yang memiliki makna dan ekspresi artistik.

Konseptual Dasar Penciptaan

Rangsangan Tari

Rangsangan dalam sebuah pemunculan ide tari dapat diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat atau mendorong kegiatan (Ben Suharto, 1985:20). Rangsangan ini terdapat dari rangsangan visual, auditif, kinestetik, peraba, dan gagasan dan idesioanal. Dalam penggarapan karya ini pengkarya mendapat ide dan inspirasi dari rangsangan visual, auditif, dan rangsangan idesional. Menurut Juju S. Suryasumantari (1998: 99), pengalaman indera yang paling banyak dapat merangsang ingatan dan membawa kesadaran terhadap pengetahuan yang selama ini berada dalam pikiran. Pengalaman pengkarya setelah melihat, mendengar dan menganalisis sendiri tradisi *Alu Katentong* nagari Padang Laweh, Kabupaten Tanah Datar, pengkarya menemukan satu bentuk komunikasi yang diamati dari bunyi yang dihasilkan dari tradisi *Alu Katentong* sehingga dikaitkanlah dengan bentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi pijakan pengkarya dalam menggarap karya tari baru ini.

Judul Tari

Karya tari ini diberi judul “KabaKato”. Judul karya ini terdiri dari dua kata yang diambil dari bahasa Minang, yaitu “*Kaba*” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kabar atau pesan, sedangkan kata “*Kato*” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kata atau ucapan, sehingga “KabaKato” adalah pesan atau kabar yang disampaikan. ini menjadikan suatu bentuk komunikasi yang diangkat dari fenomena tradisi *Alu Katentong* yang terdapat di Padang Laweh. Dimana dalam tradisi ini memiliki ciri khas bunyi yang bersahut-sahutan seperti orang yang berkomunikasi.

Tema

Dalam penciptaan karya tari ini, pengkarya menggunakan tema budaya karena tema ini berkaitan erat dengan tradisi yang ada di suatu daerah tertentu. Pengkarya menilai bahwa tema budaya sangat sesuai untuk karya yang diciptakan karena dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan aspek-aspek budaya dari tradisi tersebut.

Tipe

Dalam karya tari Kabakato gerakan dan ekspresi penari tidak memiliki narasi atau cerita yang jelas, melainkan lebih fokus pada keindahan, emosi, dan interpretasi penonton. Pada karya ini memungkinkan penonton untuk menafsirkan karya dengan cara yang unik dan personal.

Konseptual Dasar Penggarapan

Gerak

Dalam karya tari “Kabakato” pijakan gerak dalam karya ini banyak menggunakan tanda-tanda, di mana tanda merupakan sesuatu yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain dengan mempresentasikan sesuatu yang diwakili (Pierce, 2009: xii). Gerakan dalam karya ini menggunakan pijakan respon tubuh, didasari oleh gerak-gerak silat Minangkabau yang telah

dipelajari di kampus, seperti *gelek*, *pitunggua* dan beberapa motif gerak yang sudah dikreasikan seperti gerak lembut, mengalir, tajam, dan juga banyak menggunakan aksan pada beberapa bagian tertentu.

Pemilihan gerakan silat sebagai dasar gerak di dasari pada prinsip silat yang selalu mengutamakan respon tubuh cepat dan kuat atau bisa dikatakan dalam silat mengutamakan respon tubuh pada saat diserang maupun menyerang. Selain itu digunakan pula teknik-teknik tari yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, seperti, teknik lompat, teknik rolling, teknik lari, dan teknik berjalan. Pengkarya menggunakan gerakan *gelek* silat sebagai pijakan dalam penggarapan karya bagian pertama untuk menciptakan gerakan yang kuat dan dinamis. Dengan demikian, pengkarya dapat mempertajam dan memperkuat garapandan adegan, serta menambahkan elemen yang unik dan menarik pada pertunjukan. Pengkarya menggunakan gerak pencak silat, seperti *pitunggua* dan *tangkis*, yang telah dikembangkan untuk menciptakan adegan yang kuat dan dinamis. Selain itu, pengkarya juga menggunakan gerak-gerak rampak untuk memperkuat adegan dan meningkatkan kesan keseluruhan karya tari.

Konsep Penari

Dalam penggarapan ini, pengkarya memilih sebelas orang pemain yang terdiri dari lima orang penari dan enam orang pemusik, di mana keseluruhan pemain memiliki peran ganda. Ada kalanya penari berperan sebagai pemusik, begitu juga sebaliknya, pemusik berperan sebagai penari. Pemilihan konsep pemain demikian dimaksudkan agar tercapainya konsep yang pengkarya yang diinginkan.

Alasan pengkarya menggunakan enam pemain perempuan karena dalam tradisi *Alu Katentong* pelakunya banyak dari kaum ibu, sehingga dibutuhkan banyak pemain perempuan, sedangkan lima orang pemain laki-laki yang berperan sebagai pemusik sekaligus penari dimaksudkan untuk menampilkan bentuk-bentuk serta capaian gerak rampak yang ingin pengkarya hadirkan. Dalam garapan pengkarya butuh penari yang bisa bermain musik dan pemusik yang bisa menari, agar tercapainya konsep yang pengkarya ingin sampaikan. Penggarapan karya tari ini menggunakan pendekatan koreografi berkelompok. Dalam koreografi berkelompok ini, jumlah penari bisa berbeda-beda, yaitu bisa berupa jumlah penari genap atau ganjil. Pemilihan jumlah penari ini dapat mempengaruhi formasi, dinamika, dan kesan visual dari penampilan tarian

Musik

Karya ini menggunakan musik internal yaitu vokal dendang, hentakan kaki, suara nafas dari penari, dan musik eksternal yang mengiringi lebih ke alat perkusi karena sebagaimana kesenian *Alu Katentong* merupakan salah satu alat musik perkusi, jadi pengkarya menginterpretasikan bunyi *Alu Katentong* pada alat musik seperti *canang*, *talempong*, *katuak-katuak*, bel serta gong.

Tata cahaya

Pada bagian satu pengkarya menggunakan lampu fokus tengah panggung, menyoroti tubuh dan gerak penari guna menciptakan efek dramatis dan menarik perhatian penonton. Bagian dua, pengkarya menggunakan lampu kaki berfungsi menerangi bagian bawah panggung dan objek tertentu, seperti bagian kaki penari. Dengan demikian, lampu kaki dapat menciptakan efek visual yang unik dan menarik, serta membantu penonton melihat detail gerakan kaki penari. Pada bagian tiga pengkarya menggunakan lampu kaki dan *wings* yang *fit out*, lampu kaki berfungsi menerangi bagian bawah panggung dan objek tertentu, seperti bagian kaki penari.

Rias dan Busana

Dalam karya ini, kostum yang digunakan pemain perempuan ialah baju berwarna putih polos dengan potongan lebar serta celana longgar berwarna serupa. Pemilihan celana yang longgar untuk penari perempuan untuk memastikan kenyamanan dan keluwesan dalam bergerak. Celana yang longgar memungkinkan penari untuk melakukan gerakan yang dinamis dan fleksibel tanpa merasa terbatas oleh pakaian yang ketat. Untuk pemain laki-laki, menggunakan kostum yang senada, baju berwarna putih lengan tiga perempat, serta celana putih juga. Pemilihan warna putih dalam karya ini karena menurut psikologi warna putih melambangkan keterbukaan dan kebebasan, yang dapat dikaitkan dengan komunikasi yang bersifat terbuka antara komunikator dan penerima komunikasi (Sumber: <https://machung.ac.id/artikel-prodi-dkv/makna-10-warna-berdasarkan-psikologi-dalam-desain/>).

Tidak hanya kostum, pemilihan riasan juga harus diperhitungkan dalam sebuah pertunjukan tari, guna memperkuat peran yang ditampilkan. Rias yang digunakan dalam karya ini ialah cantik panggung untuk seluruh pemain perempuan, dan gagah panggung untuk pemain laki-laki. Rias dalam karya ini difungsikan untuk mempertegas struktur wajah dan ekspresi pemain. Penari dalam karya ini menggunakan *make-up* yang seragam untuk menciptakan kesan kesatuan dan keseragaman. Dengan demikian, mereka dapat terlihat seperti satu kesatuan yang harmonis dan fokus pada gerakan serta ekspresi tubuh, tidak ada maksud menyampaikan karakter tokoh tertentu.



Gambar 2 Kostum Penari Laki-laki Tampak Depan

(Dokumentasi : Arif, 17 Juli 2025).

Properti dan *setting*

Karya tari “ KabaKato” menggunakan properti dan *setting* karena penata ingin menghadirkan bentuk tanda-tanda dari simbol setiap perbagian dari komunikasi dengan bentuk respon gerak tari terhadap musik. Di mana pengkarya menggunakan *canang* sebagai properti sebagai simbol komunikasi antara penari dan pemusik. *Canang* yang biasanya digunakan sebagai alat musik, coba digunakan oleh pengkarya sebagai properti dengan mengolah gerak dan bunyi secara langsung di atas panggung.

Tempat Pertunjukan

Karya tari ini menggunakan salah satu pentas arena yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yaitu Gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam sebagai pentas tempat pertunjukan karya ini.

KESIMPULAN

Karya tari “KabaKato” di garap dengan tema Budaya dan tipe abstrak, dengan penari berjumlah sebelas orang yang terdiri dari enam penari perempuan dan lima penari laki-laki dengan diiringi instrument music internal dan music eksternal. Rias dan busana yang dikenakan juga disediakan dengan konsep pengkarya yang ditampilkan di gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya “KabaKato” terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama menginterpretasikan bentuk komunikasi harmonis yang ada pada tradisi *Alu Katentong* yang dikaitkan pada kehidupan sehari-hari, bagian dua menginterpretasikan bentuk komunikasi yang tidak harmonis, ketika pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik maka akan terjadi konflik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, di interpretasikan dalam pergantian antara pemusik yang menari dan penari yang bermain musik sehingga gerak tari dan musik tidak sinkron atau tidak harmonis. Bagian tiga berangkat dari komunikasi yang kembali harmonis setelah terjadinya konflik akibat komunikasi yang tidak harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Charles Pierce. 2010. *Buku Pengantar Memahami Semiotika Media* ditulis Marcel Danies.
- Eko S. Mulyanto. 2008. *Panduan Dasar Bermain Jazz*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Koreografi (Bentuk-Teknik-isi)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nova Astira, 2014. Skripsi (Karya Tari). “Alu di Titik Lasuang”. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Rahma Daniar. 2019. *Pengertian Komunikasi Positif*.
- Reza Mashendra, 2022. Skripsi (Karya Tari). “Komunikasi Jari”. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Sabri Gusmail, 2014. Skripsi (Karya Tari). “Dialog Tubuh”. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Y. Sumandio Hadi, 2012: 78. *Koreografi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.